

Pilgrimage Tradition: Between The Spiritual, Da'wah and Tourism

Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata

A. Khoirul Anam

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Jakarta

email: anam@nu.or.id

Abstract : Grave of wali or guardian is believed to be a quiet place, comfortable and "mustajabah" to pray. Through the process called "tawassul" guardian figure attached to the stories of miracles that will bring an optimism in prayer such as asking the Creator. It is different with puritanical group of Muslims who call this ritual as "bid'ah". Some ritual of the grave no longer identical with the "abangan" in Clifford Geertz's trichotomy. Later pilgrimage even more often associated with "santri" were centered in mosques and pesantren. While the inclusion of elements add a festive tradition of pilgrimage tourism. The grave of wali be one of the tourist project that became the mainstay of the local government in driving the economy. So, grave of wali bring blessing for the local community.

Abstraksi : Makam atau kuburan wali diyakini sebagai tempat yang tenang, nyaman dan mustajabah untuk berdoa. Melalui prosesi yang disebut tawassul, sosok wali yang lekat dengan kisah-kisah karamah itu akan memunculkan suatu optimisme dalam berdoa; memohon kepada Sang Pencipta. Ini tentu berbeda dengan sangkaan kelompok muslim puritan yang menyebut ziarah kubur sebagai perilaku bid'ah. Aktifitas mendatangi kuburan juga tidak lagi identik dengan masyarakat "abangan" dalam trikotomi Clifford Geertz. Belakangan ziarah malah lebih sering dikaitkan dengan masyarakat "santri" yang

berpusat di masjid-masjid dan pesantren-pesantren. Sementara itu masuknya unsur pariwisata menambah semarak tradisi ziarah. Makam-makam para wali menjadi salah satu proyek wisata yang menjadi andalan pemerintah daerah dalam menggerakkan roda ekonomi. Makam wali mendatangkan berkah tersendiri bagi masyarakat setempat.

Keywords: ziarah, tawassul, wali, mustajabah

A. Pendahuluan

Memasuki Kota Jombang, Jawa Timur, kita akan diarahkan menuju ke lokasi makam KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Beberapa tanda penunjuk jalan bahkan membimbing peziarah menuju makam Gus Dur melalui jalan-jalan alternatif untuk mengatasi kemacetan. Sesampai di makam Gus Dur, jika berkenan menunggu sedikit lama di sana, kita akan mendapati makam yang tak pernah surut peziarah. Hampir selama 24 jam, makam Gus Dur tidak pernah sepi. Peziarah makam Gus Dur tidak mengenal waktu. Mereka menempuh perjalanan dari berbagai tempat yang jauh dan bisa jadi sampai di makam Gus Dur pada tengah malam. Bahkan, sejak awal tahun 2010, kawasan sekitar makam Gus Dur di samping Pondok Pesantren Tebuireng Jombang telah menjadi kawasan “wisata ziarah” baru dan didukung serta difasilitasi oleh pemerintah daerah setempat. Para pedagang makanan dan oleh-oleh, pakaian, serta souvenir datang dari berbagai daerah. Masyarakat setempat pun mendapatkan kecipratan berkahnya. Di sekitar makam juga berdiri banyak penginapan, parkir kendaraan sampai toilet umum.

Makam Gus Dur hanyalah salah satu yang ramai didatangi para peziarah. Suasana seperti itu juga banyak ditemui beberapa makam yang diyakini oleh para peziarah sebagai tempat peristirahatan terakhir para wali. Makam para wali itu terus didatangi para peziarah dari berbagai daerah.

Apa yang dilakukan oleh para peziarah di makam wali itu? Apa sebenarnya yang diharapkan oleh para peziarah dengan mendatangi makam wali?

Artikel berikut memotret perilaku para peziarah di areal makam dan motif apa yang menggerakkan mereka datang berziarah. Beberapa data dan informasi diperoleh langsung dari para peziarah dengan metode bola salju (*snowball sampling*). Penulis juga melibatkan diri dalam berbagai aktivitas ziarah bersama para peziarah lainnya. Berbagai informasi lapangan yang diperoleh dirangkai dengan beberapa hasil penelitian serupa yang dilakukan sebelumnya, terutama terkait makam, kewalian dan tradisi ziarah.

B. Diskursus Ziarah dan Makam

1. Definisi

Kata “ziarah” berasal dari bahasa Arab (زيارة) yang berarti mengunjungi. Namun ziarah yang dimaksud di Indonesia hampir selalu dimaksudkan sebagai ziarah kubur, yaitu mendatangi kuburan orang tua atau keluarga, wali atau orang salih untuk memanjatkan doa. Jadi istilah ziarah itu saja, tanpa dirangkai dengan kata kubur, sudah berarti ziarah kubur.

Istilah “kuburan” di Indonesia, seringkali diganti dengan makam, terutama untuk kuburan orang yang mendapatkan status sosial tertentu ketika ia hidup. Dalam bahasa Arab, sebenarnya kata “makam” atau *maqam* berarti tempat, status, atau hirarki. Misalnya, istilah *maqam* Ibrahim di Makkah tidak dimaksudkan sebagai kuburan Nabi Ibrahim AS. Sementara tempat menyimpan jenazah sendiri dalam bahasa Arab disebut *qabr* atau kubur atau lebih tegas disebut kuburan. Misalnya, ada istilah *qabr hud* atau kuburan Nabi Hud di Hadramaut.¹

Di lingkungan pesantren, khususnya, pemakaian istilah makam dan kuburan sering dibedakan. Kuburan sering dikaitkan dengan tempat menyimpan jenazah orang biasa. Sementara istilah makam, dimaksudkan dengan tempat menyimpan jenazah orang wali, orang suci atau tokoh masyarakat. Istilah lain yang digunakan untuk kuburan wali atau orang-orang salih adalah pesarean.

Hampir sama sekali berbeda dengan apa yang sering dikesankan dalam film horor. Makam, pesarean atau kuburan dalam konteks ziarah tidak identik dengan tempat yang gelap, seram dan berada di pinggir atau di sudut terluar dari suatu perkampungan. Makam wali, ulama atau orang-orang salih yang diziarahi terkadang malah berada di tengah-tengah kawasan ramai yang ditinggali warga. Beberapa makam malah sengaja dibangun di lingkungan masjid agar mudah dijangkau dan senantiasa didatangi oleh para peziarah.² Alih-alih sepi atau seram, bahkan makam bisa menjadi alternatif sebagai tempat menggelar berbagai acara keagamaan. Tidak hanya berupa ritual doa, beberapa pemakaman dimanfaatkan untuk mengadakan kegiatan dakwah seperti pembacaan al-Qur'an bersama, peringatan Maulid Nabi dan pembacaan *Manakib*, sampai kegiatan seni hadrah.

Sejarah Islam mencatat bahwa ziarah kubur sudah dilakukan oleh masyarakat sebelum diutusny Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul. Islam sendiri datang tidak dengan misi menghapuskan semua tradisi sebelumnya.³ Nabi Muhammad SAW memberikan interpretasi baru dan merevisi berbagai tradisi yang sudah berlaku agar sesuai dengan tatanan baru atau syariat Islam.

Sebelum Islam datang, kuburan orang tertentu disembah-sembah seperti berhala. Maka pada awal mula Nabu Muhammad diutus, ziarah kubur sempat dilarang. Seperti dalam hadits berikut ini:

عن بريدة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : كنت نهيتكم عن زيارة القبور، فقد أذن لمحمد في زيارة قبر أمه، فزوروها فإنها تذكروا الآخرة رواه الترمذي

Diriwayatan dari Baridah, Rasulullah SAW bersabda: "Aku pernah mengharamkan kalian melakukan ziarah kubur. Namun sekarang sudah Muhammad sudah diizinkan menziarahi makam ibunya. Maka berziarahlah karena ziarah dapat mengingatkan kalian pada akhirat." (HR Tirmidzi)

Hadits di atas sekaligus mencabut (*naskh*) larangan ziarah kubur. Rasul bahkan menyarankannya. Status ziarah kubur naik dari haram menjadi sunnah.

Di Indonesia, tradisi ziarah kubur juga telah ada sebelum Islam masuk ke kawasan Nusantara. Sama seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW di tanah Arab, para wali dan penyebar Islam merevisi berbagai ritual yang tidak sesuai dengan tuntunan Islam. Seperti *sesajen* atau makanan yang di persembahkan kepada kuburan diganti dengan makanan-makanan yang dibagikan kepada warga masyarakat sebagai bentuk syukur kepada Allah yang telah memberikan rizki duniawi.

Ziarah kubur kini sudah menjadi tradisi masyarakat muslim di Indonesia, bahkan dilakukan oleh kalangan muslim kota.⁴ Jadi ziarah sudah tidak lagi identik dengan kalangan pedesaan. Ziarah juga tidak identik dengan kalangan “abangan” seperti dalam trikotomi Clifford Geertz.⁵ Bahkan kalangan yang oleh Geertz dikategorikan sebagai “santri” ini malahan lebih identik dengan aktivitas ziarah. Belakangan malah interpretasi dan praktik ziarah telah “direbut” oleh kaum santri yang berpusat di pesantren-pesantren dan dipimpin oleh para kiai.⁶

2. Ziarah dan Keyakinan Berbakti pada Leluhur

Hari Jum’at atau malam Jum’at adalah waktu yang istimewa untuk berziarah. Hari Jum’at biasa disebut sebagai *sayyidul-ayyam*, hari paling baik. Beberapa ritual keagamaan biasa dilakukan pada hari Jum’at. Sementara dalam tradisi masyarakat Jawa, hari Jumat dikombinasikan dengan hari tertentu dalam hitungan hari Jawa. Malam Jum’at Legi yang berlangsung sebulan sekali (tepatnya 35 hari) mempunyai nilai keramat khusus. Para peziarah di beberapa makam mencapai puncaknya pada malam itu. Beberapa orang bahkan menghabiskan malam di satu makam atau melakukan perjalanan dari satu makam ke makam lain yang jaraknya berdekatan.

Peziarahan yang paling ramai dilakukan pada bulan Ramadhan, terutama di akhir-akhir bulan menjelang hari raya Idul Fitri. Para

peziarah mendatangi makam keluarga atau orang tua mereka, membersihkan makam dan berdoa di sana. Anak-anak yang berada di perantauan dan tidak bisa mengikuti pemakaman orang tua mereka mengganti ketidakhadiran mereka pada saat pemakaman dengan cara mendatangi makam orang tua mereka dan berdo'a di samping makam. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk permintaan maaf atas kesalahan dan kurangnya rasa berbakti kepada kedua orang tua. Jika ada tradisi mudik dan bersua dengan keluarga di hari lebaran Idul Fitri, maka ziarah kubur adalah sarana bertemu dengan keluarga yang telah pergi mendahului mereka. Beberapa keluarga tertentu malah menyiapkan sebidang tanah yang dikhususkan untuk pemakaman, dan tidak mengambil tempat di pemakaman umum. Pilihan ini dimaksud agar pemakaman selalu terawat dan selalu diziarahi atau dikirim do'a oleh keluarga.

Selain orang tua dan keluarga, makam yang menjadi tujuan ziarah adalah makam sesepuh dan guru agama atau kiai. Hampir semua pondok pesantren lama (salafiyah) mempunyai komplek pemakaman yang berada di tengah-tengah pesantren. Para sesepuh dan pendiri pesantren, serta keluarga kiai dimakamkan di pemakaman pesantren ini. Para santri atau alumni pesantren bisa datang dan berziarah kapan saja. Selain untuk berdoa, beberapa santri bahkan memilih makam sebagai tempat yang cocok untuk membaca Al-Qur'an, belajar atau menghafalkan materi-materi pelajaran agama di pesantren.⁷

C. Waktu dan Tujuan Ziarah

1. Haul dan Puncak Peziarahan

Untuk mengenang wafatnya ulama, wali atau orang salih dikenal istilah peringatan haul. Istilah haul berasal dari bahasa Arab yang berarti tahun atau setahun.⁸ Haul sendiri dimaksudkan sebagai peringatan kematian seseorang yang diadakan setahun sekali dengan tujuan untuk mengenang dan mendoakan ahli kubur agar semua amal ibadah yang dilakukannya diterima oleh Allah SWT.

Kegiatan haul diadakan pada tanggal meninggalnya almarhum, umumnya dengan memakai kalender Hijriyah. Namun belakangan di beberapa tempat, peringatan haul yang penting diadakan setiap setahun sekali dan tidak harus tepat pada tanggal tertentu alias tidak sakral sebagaimana kita memperingati hari ulang tahun. Hari dan tanggal pelaksanaan ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang berhubungan dengan acara-acara lain yang diselenggarakan bersamaan dengan peringatan haul itu. Pihak keluarga mengadakan acara haul pada hari dan tanggal yang telah disepakati bersama, pada saat mereka mempunyai waktu senggang dan bisa berkumpul bersama. Di pesantren-pesantren, haul untuk para pendiri dan tokoh-tokoh yang berjasa terhadap pesantren dan syi'ar Islam diadakan bersamaan dengan acara tahunan pesantren, semisal khataman kitab akhir tahun, pertemuan wali santri, atau dhikir akbar tahunan.

Kegiatan haul para tokoh diadakan oleh pihak keluarga dan masyarakat setempat. Tidak hanya untuk berdoa, peringatan haul menjadi sarana yang pas sebagai mimbar dakwah. Haul menjadi momen yang pas untuk mengenang jasa para tokoh, ulama, dan wali. Kisah-kisah dan keteladanan tokoh atau ulama yang diperingati disampaikan kepada para jamaah dalam sesi ceramah.

Disetiap pondok pesantren, acara haul untuk para sesepuh dan pendiri pesantren biasa dirangkai dengan kegiatan akhir tahun atau liburan pesantren. Pada momen inilah puncak peziarah datang ke makam sambil menghadiri acara haul. Para keluarga santri dan masyarakat sekitar berzilah ke makam para sesepuh dan pendiri pesantren pada momen haul ini.

Peringatan haul yang dihadiri banyak orang juga menjadi sarana bersilatullah satu sama-lain. Jadi selain berdoa dan menimba teladan para pendahulu, haul juga menjadi forum penting untuk menyampaikan taushiyah atau nasihat-nasihat keagamaan. Hal terpenting dicatat pada bagian ini, bahwa dalam peringatan haul selalu diadakan ritual ziarah

ke makam seseorang yang sedang diperingati haulnya. Aktivitas ziarah di makam-makam para ulama dan wali mengalami puncaknya pada peringatan haul ini. Di beberapa tempat ziarah menjadi salah satu rangkaian kegiatan haul, bahkan menjadi bagian inti dari peringatan tahunan itu.⁹

2. Makam Wali

Di antara makam-makam yang ada, makam para wali memang menjadi tujuan utama para peziarah yang datang secara massif dari berbagai tempat yang jauh. Makam para wali juga dianggap sebagai tempat umum yang layak didatangi banyak orang, bukan lagi milik keluarga, meskipun dikelola oleh pihak keluarga atau keturunan mereka.

Mengapa memilih makam wali untuk diziarahi? Beberapa peziarah meyakini bahwa berziarah ke makam wali hampir sama nilainya dengan berziarah ke makam Rasulullah SAW di Makkah. Rasulullah yang menjadi pemimpin dan panutan umat Islam seluruh dunia diziarahi oleh umat Islam seluruh dunia pula, sementara para wali yang menjadi pemimpin dan panutan umat Islam di suatu daerah tertentu juga harus diziarahi oleh umat Islam di daerah setempat. Kerinduan untuk berziarah ke makam Rasulullah memang tidak tergantikan, dan ziarah ke makam wali menjadi semacam obat penawar kerinduan bagi umat Islam yang berada jauh dari Tanah Suci. Bahkan sebagian peziarah Wali Songo di Indonesia, berharap ritual ini dapat menjadi pengganti dari ibadah haji atau umroh yang tidak selalu bisa dilaksanakan oleh setiap orang dan setiap saat.

Chambert dan Guillot yang menghimpun tulisan bertajuk *Ziarah dan Wali di Dunia Islam* berpendapat bahwa karena tanah suci berada cukup jauh dari beberapa kawasan negeri Muslim, di berbagai kawasan terdapat banyak tempat keramat sebagai pengganti tak sempurna dari Makkah. Karena berziarah ke makam nabi Muhammad SAW tidak mudah dilakukan oleh umat Islam di berbagai belahan dunia maka makam-makam wali menjadi semacam pengganti. Minum-minuman

yang biasa disediakan di tempat-tempat ziarah dianggap hampir sama nilainya dengan minum air Zamzam. Makkah sebagai kutub Islam seakan memancarkan berbagai “cabang” melalui kesucian para wali di berbagai kutub. Para wali di berbagai kutub dapat dikaitkan dengan kutub pusat itu melalui silsilah darah atau silsilah sufi yang menghubungkannya dengan Nabi Muhammad SAW.¹⁰

Para wali juga selalu terkait dengan kisah-kisah mengenai *karamah* atau keutamaan dan kemampuan khusus dari para wali yang tidak dimiliki manusia biasa. Ini juga menjadi daya tarik utama dari para peziarah.

Karamah para wali ini tempo dulu bahkan menjadi salah satu magnet yang menarik minat orang untuk memeluk agama Islam. Abdurrahman Wahid menyebutkan bahwa penyebaran Islam, terutama di Jawa, memanfaatkan suatu “kultus wali”, yang berpuncak pada kultus Wali Songo. Penyebaran Islam merupakan perpaduan antara doktrin-doktrin formal dengan kultus para wali ini sebagai sisa-sisa pengaruh pemujaan orang suci dalam agama sebelumnya.¹¹

Kisah mengenai karamah para wali itu tersebar dari waktu ke waktu dan makam mereka yang diziarahi oleh banyak orang menjadi pusat penyebaran informasi mengenai karamah itu. Tidak hanya juru kunci, masyarakat dan para peziarah berlomba menjadi juru cerita dari mengenai karamah yang diyakini begitu saja, tanpa memerlukan pembuktian yang serius dan ilmiah.

Di antara sekian wali, ada sembilan wali yang paling populer di Jawa yang dikenal dengan Wali Songo. Mereka adalah sembilan orang wali yang menyebarkan Islam di tanah Jawa. Belum ada jawaban yang memuaskan mengapa sembilan wali ini yang sangat populer dan makamnya terus didatangi para peziarah. Catatan Agus Sunyoto dalam “Atlas Wali Songo” menyebut bahwa salah satu wali, Maulana Malik Ibrahim (Gresik) tidak pas dimasukkan dalam koor Wali Songo karena ia hidup di era yang berbeda dengan delapan lainnya. Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim menunjukkan angka 882 H/ 1419 M, sehingga

sehingga lebih pas disebut berada pada periode “pra-Wali Songo”.¹²

Namun keterangan bahwa para Wali Songo itu tidak berada dalam satu generasi tidak cukup untuk menjawab pertanyaan kenapa hanya sembilan nama Wali Songo yang populer di kalangan peziarah. Sejarawan Perancis Denys Lombard yang menuliskan tiga jilid buku sejarah Jawa bertajuk “Nusa Jawa” juga tidak memberikan keterangan tentang sembilan nama wali yang populer itu. Dia hanya mengutip cuplikan kisah beberapa wali yang populer itu seperti Sunan Kudus, Sunan Kalijaga dan beberapa nama wali yang dianggap Wali Songo namun tidak masuk dalam daftar sembilan nama populer itu, seperti Ki Pandan Arang.¹³

Mengapa *songo* atau sembilan? Angka sembilan atau *songo* mempunyai nilai mistik pada masyarakat Jawa yang semula menganut agama Hindu dan Budha. Ada kepercayaan bahwa alam semesta ini diatur oleh dewa-dewa yang bertahta di delapan penjuru mata angin dan satu dewa sebagai penjaga dan pelindung arah pusat sehingga keseluruhannya berjumlah sembilan. Pendapat lain tidak menghubungkan angka sembilan dengan dewa namun memberikan penjelasan yang agak mirip dengan penjelasan di atas, bahwa Wali Songo ini datang dari delapan arah mata angin (utara, timur laut, timur, tenggara, selatan, barat daya, barat, dan barat laut) ditambah satu titik pusatnya.¹⁴

Keterangan lain menyebutkan bahwa Wali Songo merupakan nama suatu lembaga bagi dewan dakwah atau dewan *muballigh*, yakni orang-orang suci yang memberikan pelajaran agama Islam; sedangkan kata *songo* diidentifikasi dengan sembilan fungsi koordinatif dalam lembaga dakwah itu. Apabila salah seorang dari dewan tersebut pergi atau meninggal akan segera diganti oleh wali lainnya.¹⁵

Masyarakat mengenal sembilan wali ini, yaitu mereka yang diberi julukan sunan, diantaranya; (1) Sunan Maulana Malik Ibrahim (Gresik), (2) Sunan Ampel (Surabaya), (3) Sunan Bonang (Tuban), (4) Sunan Giri (Gresik), (5) Sunan Drajat (Lamongan), (6) Sunan Muria (Muria), (7) Sunan Kudus

(Kudus), (8) Sunan Kalijaga (Demak), (9) Sunan Gunung Jati (Cirebon).

Nama kesembilan wali itu yang populer di kalangan peziarah itu diawali dengan sebutan 'sunan'. Kata "sunan" dalam bahasa Jawa memiliki arti *susuhunan* atau orang yang dipuja-puja atau sangat dihormati. *Susuhunan* atau *sinuhun* dalam bahasa Jawa juga dengan disertai atau tidak disertai *kanjeng* sebagai kependekan dari *kang jumeneng*, pangeran atau sebutan lain yang biasa dinisbatkan pada pangeran atau raja yang berkuasa di tanah Jawa.¹⁶

a. Rute Ziarah Wali

Ada beberapa pilihan rute ziarah Wali Songo. Sebagian peziarah dari berbagai daerah memilih mendatangi makam Sunan Ampel di Surabaya terlebih dahulu sebelum ke makam wali lainnya, entah karena Sunan Ampel diyakini sebagai wali yang paling alim atau karena paling mudah diakses saja dari pusat kota Surabaya. Dari makam Sunan Ampel selanjutnya peziarah melakukan perjalanan berturut turut ke makam Syekh Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri di Gresik, Sunan Drajat di Lamongan, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Kalijaga di Demak, lalu langsung ke Gunung Jati, selanjutnya ke makam Sunan Muria di Muria dan berakhir di makam Sunan Kudus di Kudus. Peziarah lainnya, dari makam Sunan Kalijaga memilih langsung ke makam Sunan Muria dan Sunan Kudus baru ke makam Sunan Gunung Jati.¹⁸

Rute lainnya diambil dari arah barat pulau Jawa berturut-turut dari Sunan Gunung Jati, lalu Sunan Muria, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Maulana Malik Ibrahim, dan berakhir di makam Sunan Ampel.

Perjalanan ziarah Wali Songo juga sering dirangkai dengan ziarah ke makam wali, ulama atau tokoh sejarah lainnya yang berdekatan dengan lokasi makam ke sembilan wali. Selain makam Wali Songo, ada beberapa makam umum lain yang biasa diziarai umat Islam. Beberapa di antaranya adalah makam sesepuh yang turut serta menyebarkan Islam di Indonesia, termasuk di antaranya para anggota Wali Songo yang tidak termasuk

dalam sembilan nama wali yang terkenal seperti disinggung di atas. Beberapa makam sesepuh dan penyebar Islam selain Wali Songo yang biasa dikunjungi peziarah, antara lain Fatimah binti Maimun (Gresik), Syekh Syamsuddin al-Wasil (Kediri), Syekh Jumadil Kubro (Mojokerto), Syekh Ibrahim Al-Samarqandy (Tuban), Syekh Datuk Kahfi (Cirebon).

Definisi ziarah Wali Songo atau sembilan wali saat ini juga mulai mengalami pergeseran, tidak hanya mengacu pada wali yang ada dalam sketsa gambar sembilan wali yang sangat populer. Beberapa peziarah berkeyakinan bahwa sudah cukup mendatangi sembilan makam yang dikenal sebagai wali dan tidak harus sembilan nama yang populer itu. Misalnya, setelah meninggalnya KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pada akhir 2009, banyak peziarah Wali Songo yang mampir ke Komplek Makam Tebuireng Jombang. Rombongan ziarah Wali Songo Jawa Timur seringkali tidak meneruskan perjalanan ke makam Sunan Gunung Jati di Jawa Barat. Tidak perlu ke Cirebon karena terlalu jauh, diganti makam lain di Jawa Timur, misalnya makam Gus Dur itu. Jadi yang diziarahi jumlahnya tetap sembilan.¹⁹

Makam-makam yang dikunjungi dalam perjalanan ziarah wali juga disesuaikan dengan kemampuan biaya dan waktu. Bagi masyarakat Jawa Timur, khususnya, ada istilah ziarah wali lima untuk lima wali yang beradai di wilayah mereka. Sebagian peziarah juga datang ke makam Syekh Jumadil Kubro, Troloyo, ke mbah Sayyid Sulaiman Mojoagung, bahkan ke Pesantren Tambakberas (makam KH Wahab Chasbullah), Rejoso Peterongan (makam KH Musta'in Romli) dan Denanyar (makam KH Bisri Syansuri) sebagai rangkaian napak tilas ke para pendiri NU.

b. Persepsi Masyarakat Berdoa untuk Wali

Berbeda dengan apa yang dituduhkan oleh kelompok yang anti ziarah, menganggap aktivitas ziarah sebagai medan syirik, meminta sesuatu kepada kuburan atau kepada orang mati. Mereka yang datang secara sendiri-sendiri atau berombongan memanjatkan doa kepada Allah SWT, mendoakan para wali dan orang salih itu sembari berdoa untuk

diri mereka sendiri. Sejatinya mereka mempunyai banyak keinginan dan engharapan namun segala permohonan ditujukan kepada Sang Pencipta. Adapun makam para wali hanyalah sebagai tempat yang dinilai *mustajabah* atau pas untuk memanjatkan doa. Ini yang kemudian disebut dengan *tawassul*, atau berdoa dengan perantara. Sosok Gus Dur yang dinilai dekat dengan Sang Pencipta, memunculkan rasa optimisme tersendiri pada saat melakukan doa.

Istilah *tawassul* atau *wasilah* dalam bahasa Arab berarti sesuatu yang menjadikan hamba lebih dekat kepada Allah SWT. *Wasilah* adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sebab atau perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah agar suatu permohonan dapat dikabulkan. Adapun *tawassul* adalah salah satu cara yang ditempuh seorang hamba dalam berdoa atau memohon kepada kepada Allah. *Tawassul* adalah berdoa atau mendekatkan diri kepada Allah dengan mempergunakan *wasilah*.

Jadi *tawassul* adalah berdoa dengan perantara orang-orang yang dekat kepada Allah seperti para nabi, para rasul, sahabat-sahabat Rasulullah SAW, para sahabat, para tabi'in, para shuhada, para ulama' dan para wali. Semua doa dan permintaan tetap ditujukan kepada Allah. Bertawassul dengan orang-orang yang dekat kepada Allah maksudnya adalah berdoa dan meminta kepada Allah SWT di sisi orang yang dicintai oleh Allah, atau menghadap orang-orang yang mendapatkan tempat terhormat di sisi Allah.²⁰ Diriwayatkan bahwa manusia yang telah meninggal dunia masih aktif berkomunikasi dengan yang masih hidup. Misalnya, bahwa Rasulullah dan para ahli kubur lainnya dapat menjawab salam saudara-saudara mereka yang mengucapkan salam. Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ رُوحِي حَتَّىٰ أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ

*Siapa pun yang mengucapkan salam kepadaku, Allah akan mengembalikan ruhku untuk menjawab salam itu.*²¹

Tawassul secara definitif memang agak rumit. Maka penyebar Islam di Indonesia mempraktikkan *tawassul* dalam rangkaian bacaan tahlil yang yang cukup populer. Dalam bahasa Arab, tahlil sendiri berarti menyebut kalimat “*La ilaha illa Allah*” (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ), tiada tuhan selain Allah, namun tahlil juga telah menjadi sebuah istilah yang dimaksudkan sebagai rangkaian dzikir dan doa yang dibaca pada saat berziarah kubur. Belum ada data yang valid mengenai kapan dan siapa yang mula-mula menyusun bacaan tahlil,²² namun bacaan tahlil ini sudah populer di kalangan peziarah dengan sedikit versi yang kadang berbeda-beda.

Bacaan tahlil dimuai dengan beberapa kali surat al-Fatihah yang dihadiahkan pahalanya kepada Rasulullah SAW dan keluarganya, para sahabat, hingga tabii'n, ulama, dan orang tua. Selanjutnya bacaan fatihah dikhususkan kepada ahli kubur yang sedang diziarahi. Setelah hadiah al-Fatihah, selanjutnya ritual tahlil diikuti dengan serentetan bacaan ayat Al-Qur'an, shalawat, istighfar, kalimat tayyibah dan seterusnya, dan ditutup dengan doa-doa.

c. Keyakinan Masyarakat dan Makam Wali sebagai Tempat Mustajabah

Bagi banyak peziarah, makam adalah tempat yang *mustajabah* atau tempat yang manjur untuk berdoa. Makam tidak hanya menjadi tempat untuk mendoakan jenazah, tetapi juga menjadi tempat yang dianggap cocok untuk mengungkapkan dan menghayati berbagai problematika hidup yang dihadapi oleh para peziarah, selanjutnya mereka meminta kepada Sang Pencipta agar semua problem hidup mereka teratasi. Adapun kebaikan atau keteladanan dari sosok orang suci yang berada di dalam makam itu menjadi suatu perantara (*tawassul*). Para orang suci yang diziarahi seakan hadir kembali dalam batin peziarah dalam bentuk optimisme (*tafa'ul*). Mereka menjadi semacam sugesti dalam berdoa kepada Sang Pencipta.

Areal makam wali dengan demikian tidak hanya menjadi tempat untuk mendoakan arwah dari jenazah yang ada di dalamnya. Sebagian

besar peziarah meyakini bahwa makam menjadi tempat yang cocok untuk pengondisian diri ketika sedang berdoa. Makam diyakini sebagai tempat yang mustajabah di mana doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah di makam akan mudah dikabulkan oleh Allah. Ini terutama berlaku bagi makam-makam para wali yang tersebar di hampir setiap daerah di Jawa.

Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot dalam *Ziarah dan Wali di Dunia Islam* yang mengungkap tradisi ziarah dan wali di berbagai belahan dunia Muslim menemukan bahwa sebagian peziarah menganggap makam sebagai “tempat kebebasan” mereka. Makam wali menjadi tempat untuk mengungkap semua dambaan hati. Dibandingkan masjid yang hanyalah ruangan kosong, di makam wali para peziarah seakan berdampingan dengan sosok yang dicintai oleh Allah.²³ Makam wali adalah kawasan damai di tengah keributan dunia; tempat pelarian; tempat orang merasa bebas dari berbagai paksaan dan tekanan, serta tempat yang tepat untuk merenungi nasib.²⁴

Singkatnya, dengan berdoa kepada Allah di makam para wali, para peziarah berharap mendapatkan keberkahan sehingga keinginan-keinginan mereka terkabul. Di makam wali, para peziarah tidak hanya membaca *tahlil* atau melakukan ritual tertentu untuk mendoakan para wali yang telah dimakamkan. Para peziarah juga berdoa untuk diri mereka sendiri dan keluarga. Para peziarah berharap doa-doa mereka akan dikabulkan oleh Allah SWT jika dipanjatkan di makam para wali yang dinilai dekat dan dicintai oleh Allah.

D. Tour dan Wisata Ziarah

Kegemaran masyarakat berziarah menemukan salurannya ketika dibungkus dengan tema wisata. Ada istilah yang mulai populer yakni wisata ziarah atau wisata religi. Ada kelompok remaja masjid yang mengkoordinir masyarakat sekitar untuk berangkat berziarah secara berombongan. Mereka menyiapkan seorang da'i atau pendakwah dari kalangan tokoh masyarakat setempat atau kiai pesantren yang

didatangkan dari luar daerah. Da'i inilah yang akan membimbing perjalanan ziarah, baik memimpin berbagai ritual di makam atau memberikan ceramah-ceramah keagamaan khusus di tempat-tempat tertentu pada saat jamaah ziarah sedang beristirahat. Para Kiai atau ustadz yang bertugas sebagai juru dakwah juga memanfaatkan momen ziarah untuk memberikan bimbingan keagamaan kepada para peziarah yang kurang begitu paham mengenai tuntunan dasar dalam beribadah, misalnya mengenai tata cara bersuci dan shalat, khususnya yang dilakukan pada saat-saat darurat karena sedang dalam perjalanan jauh.

Jumlah rombongan ziarah bervariasi. Ada yang datang dengan kendaraan bis mini berkapasitas 35 orang dewasa. Ada yang menyewa bis besar berkapasitas sampai 60 orang. Ada juga kelompok tour ziarah yang datang dengan beberapa bis dengan peserta ziarah lebih dari 100 orang. Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot yang mempunyai catatan khusus tentang tradisi ziarah di Indonesia mengungkapkan bahwa para peziarah di Indonesia yang datang berombongan berlipat ganda dalam dasawarsa terakhir, menyusul laju pembangunan dan sarana transportasi.¹⁷

Tradisi ziarah memang mengalami suatu perkembangan penting ketika pariwisata masuk dalam tradisi ini. Tradisi ziarah menjadi semakin semarak, meskipun sebenarnya sudah berkembang dengan cukup baik. Pemerintah dan pihak swasta berkontribusi membenahi infrastruktur, terutama jalan raya, untuk memberikan kemudahan akses jalan bagi para peziarah. Banyaknya peziarah yang datang dari berbagai tempat tentu mendatangkan berkah bagi masyarakat sekitar makam dan pasti dapat dihitung nilai ekonominya.

Perjalanan ziarah sekarang ini juga menjadi menjadi alternatif sarana berlibur keluarga. Panitia ziarah juga memanfaatkan momen liburan sekolah atau liburan nasional untuk mengkoordinir pelaksanaan ziarah dengan tema wisata religi atau wisata spiritual. Dengan ini bisa dijelaskan bahwa proses pergerakan sekelompok orang ke makam tidak hanya didorong oleh kebutuhan spiritual tetapi juga berwisata.

F. Penutup

Ziarah kubur menjadi ritual penting yang dilakukan oleh umat Islam di Jawa, di sebagian besar kawasan di Indonesia, bahkan di dunia muslim. Kecuali kelompok muslim puritan yang takut ritual ini dapat mengarahkan pelakunya pada perilaku syirik dan bid'ah, para peziarah mengikuti pendapat ulama yang menyatakan bahwa hukum dari ziarah kubur adalah sunnah atau dianjurkan. Kesunnahan ini berdasar pada anjuran Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dalam hadits riwayat Tirmidzi, awalnya memang Nabi melarang umatnya melakukan ziarah kubur karena dikhawatirkan terjerumus pada perilaku syirik atau menyekutukan Tuhan, seperti yang dikawatirkan sebagian kelompok Islam. Namun kemudian Nabi Muhammad justru menganjurkan umat Islam berziarah. Salah satu tujuannya adalah agar para peziarah mengingat bahwa suatu saat semua manusia akan mengalami masa kematian, kembali kehadirat-Nya di alam akhirat dan semua amal perbuatannya sewaktu hidup di dunia.

Di tanah Jawa, tradisi ziarah kubur sudah berlangsung sebelum Islam datang. Para wali dan penyebar Islam menamkan aspek tauhid dalam tradisi ziarah itu. Misalnya tradisi sesajen atau sesembahan untuk yang mati diganti dengan hidangan untuk orang-orang yang hidup. Berbagai ritual pengharapan kepada orang mati diganti dengan konsep *tawassul* atau berdoa dengan perantara wali atau orang-orang saleh yang sudah meninggal dunia. Konsep ini dipraktikkan dalam berbagai bentuk doa yang terangkum dalam rangkaian bacaan tahlil yang populer di kalangan masyarakat, yang dimulai dari bacaan surat al-Fatihah yang dihadiahkan kepada ahli kubur, dilanjutkan bacaan ayat Al-Qur'an, dzikir dan doa-doa.

Dalam bertawassul, sejatinya para peziarah tidak sekedar berdoa untuk orang-orang saleh, tetapi juga berdoa untuk diri sendiri. Di makam-makam itu, para peziarah tidak hanya berdoa untuk para wali. Dalam rangkain doa yang dipanjatkan, para peziarah juga berdoa untuk diri sendiri. Selain doa-doa formal seperti mohon selamat dunia dan akhirat, para peziarah juga memanjatkan berbagai doa masing-masing.

Sementara sosok para wali dan orang salih, kharisma, ketaladanan, serta karamah mereka semacam motivator yang membantu para peziarah dalam melakukan kontak atau interaksi dengan Tuhan saat mereka berdoa. Lalu, makam wali itu menjadi tempat yang tenang dan suci sehingga diharapkan doa yang dipanjatkan *mustajabah* atau dikabulkan oleh Allah SWT.

Bagi sebagian orang, ziarah kubur juga diharapkan sebagai pengganti dari kerinduan setiap orang Islam untuk mendatangi Tanah Suci yang tidak bisa dilakukan setiap saat. Sebagian peziarah dalam rangkaian perjalanan ziarah Wali Songo beranggapan bahwa perjalanan ziarah mereka sebagai haji kecil. Mereka melakukan penghayatan layaknya menunaikan ibadah haji dalam hal menjaga perilaku selama dalam perjalanan.

Sementara itu aktifitas ziarah kubur menjadi semakin masif ketika aspek pariwisata masuk dalam tradisi ini. Pemerintah daerah juga berkepentingan memanfaatkan tradisi ziarah untuk menggerakkan potensi ekonomi di daerah yang menjadi otoritas mereka. Beberapa instansi pendidikan dan perkantoran bersinergi dengan bisnis pariwisata juga menjadikan ziarah sebagai pengisi hari-hari libur sekolah dan hari-hari libur nasional yang lain dengan tema wisata ziarah atau wisata rohani.

Masuknya unsur pariwisata juga secara tidak langsung ikut menghentikan perdebatan tentang kebolehan ziarah menurut ajaran Islam. Pariwisata memberikan opsi lain ke hadapan publik bahwa ziarah kubur merupakan kegiatan kunjung biasa yang tidak perlu diperdebatkan secara serius. Meskipun pada momen-momen promosi sering disebutkan bahwa ziarah adalah suatu bentuk ibadah, pariwisata itu sendiri memberikan pemahaman lain tentang ziarah sehingga tidak terkesan terlalu sakral untuk beberapa kelompok yang anti terhadap ziarah. Fakta ini juga mengantarkan pada satu kesimpulan bahwa seringkali perdebatan serius seputar teologis selesai dengan pendekatan bisnis, dalam hal ini bisnis pariwisata.

Daftar Pustaka

Chambert-Loir, Henri dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, Jakarta: Serambi Ilmu, 2007.

Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.

, *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*, Chicago: The Universiti of Chicago Press, 1971.

Giddens, Anthony, *The Constitution of Society: Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*, Pasuruan: Pedati, 2003.

Harris, Daniel C., *Ziarah in Javenese Context*, Northern Illinois University: Department of Anthropology, 2009.

Hasyim Asy'ari, Hadrat al-Syekh, *Risalah ahl al Sunnah wa al-Jama'ah*, dalam *Irshad al-Sari*, Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, t.t

Hassan Hanafi, *al-Turath wa al-Asr wa al-Handasah: Oposisi Pasca Tradisi*, Yogyakarta: Syarikat, 2003.

Hefner, Robert W., *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*, Princenton: Princenton University Press, 1985.

al-Jokjawi, Ali Ma'shum, *Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Pekalongan: Penerbit Ibnu Mashhadi, t.t.

Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, Vol. II.

Mark Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Vs Kebatina*, Yogyakarta: LKiS, 2004.

, *Java, Indonesia and Islam*,. New York: Springer, 2010.

Muhaimin, G., *The Islamic Tradition of Cirebon: Ibadat and Adat among Javanese Muslims*, Canberra: ANU E Press, The Australian National

- University, 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984.
- Munawwir, Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- al-Nabhani, Yusuf bin Ismail, *Jami' Karamat al-Awliya'*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Misisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Nuril Huda, N, *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah Menjawab*, Jakarta: LDNU, 2005.
- Said, H. A. Fuad, *Keramat Wali-wali: Keistimewaan Anugerah Allah kepada hamba-Nya yang dikehendaki*, Jakarta: Alhusna Zikra, 2000.
- Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kiai*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Weber, Max, *Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, Trans. Talcott Parsons. New York: Charles Scribner's Sons, 1958/1976.
- Wildan, Dadan, *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta: Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2002.
- Zuhri, Ahmad Muhibbin, *Pemikiran KH M. Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*, Surabaya: Khalista, 2010.

Endnotes

1. Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, 2005, h. 139.
2. Ada bangunan masjid yang disulap menjadi pemakaman. Makam KH Asrori bin Utsman al-Ishaqi di kompleks Pesantren Al-Fitrah, Kedinding Lor, Surabaya dulunya adalah masjid. Sebelum meninggal Kiai Asrori berwasiat agar dimakamkan di tempat itu. Sementara masjidnya diperluas dan bergeser ke kiri, sehingga posisi makam berada tepat di samping masjid.
3. Hassan Hanafi, *al-Turath wa al-Asr wa al-Handasah, al-Turath wa al-Asr wa al-Handasah: Oposisi Pasca Tradisi*, Yogyakarta: Syarikat, 2003, h. 38.
4. Hasil survei terbaru yang dilakukan oleh Alvira Research Center di 10 kota besar di Indonesia menyebutkan bahwa sebanyak 58,8 warga muslim di perkotaan mengaku mengafiliaskan diri dengan organisasi NU dan akrab dengan ritual mempraktikkan ritual keagamaan seperti tahlilan, mauludan, qunut subuh dan ziarah kubur. survei dilakukan pada tanggal 18-28 Mei 2014 di 10 kota terhadap 1.400 responden muslim berusia 20-54 tahun. (www.nu.or.id Artikel diposting Kamis, 05/06/2014 15:40)
5. Lihat Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983. Tesis lama Geertz ini berpandangan bahwa kalangan abangan identik dengan tradisi, ritual dan benda-benda.
6. Hampir semua pondok pesantren mempunyai tradisi haul, atau peringatan tahunan untuk para pendiri atau sesepuh pesantren. Inti dari kegiatan haul adalah berdoa di makam-makam yang biasanya sering berada di kompleks pesantren. Makam-makam di kompleks pesantren juga menjadi tempat para santri untuk belajar dan menghafal.
7. Di beberapa pesantren tua (salafi) para santri yang sudah menempuh pendidikan berjalan kaki ke makam tertentu untuk menyempurnakan proses belajar di pesantren. Setelah lulus belajar di pesantren, para santri Pondok Pesantren Lirboyo Kediri tempo dulu mempunyai tradisi berjalan kaki ke makam Batu Ampar Madura dan menghatamkan al-Qur'an tigapuluh juz di sana. Setelah itu baru mereka pulang ke kampung masing-masing.

8. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2007, 311.
9. Misalnya ditemukan dalam rangkaian kegiatan haul Kiai Utsman al-Ishaqi di Sawapuluh Surabaya, atau Kiai Ma'sum bin Sofyan di Dukun Gresik. Saat peringatan haul Kiai Ma'sum, para peziarah melakukan perjalanan sejauh beberapa kilometer dari kompleks Pesantren Ihyaul Ulum ke makam pahlawan Dukun.
10. Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, Jakarta: Serambi Ilmu, 2007, h.11.
11. Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2001, h. 9.
12. Lihat Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, Pustaka Iiman, Bandung, 2012.
13. Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Vol. II, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet III 2005, h. 126.
14. Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta: Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2002, h. 274.
15. Ibid, h. 274.
16. Ibid, h. 328.
17. Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, *Ibid*, h 351.
18. Beberapa kelompok tour ziarah meneruskan perjalanan ke Jakarta untuk berlibur ke kawasan Tugu Monas atau beberapa tempat rekreasi dan perbelanjaan di Jakarta.
19. Lihat wawancara dalam Jurnal *Tashwirul Afkar*, "Melanjutkan Gus Dur", Jakarta: PP Lakpesdam, Edisi 30, tahun 2011.
20. Ali Ma'shum al-Jokjawi, *Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* Pekalongan: Penerbit Ibnu Mashhadi, t.t, 92.
21. Sulaiman bin al-Ash'ath Abu Dawud al-Sajastani al-Azdi, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Fiqr, tt, Vol. I, Bab Ziarah Kubur, hadis ke-2041, h. 622.
22. Mukhtar ke-8 organisasi tarekat-tarekat di Indonesia yang diadakan di

Pasuruan 27-30 Agustus 1995 sempat membahas siapa perumus bacaan tahlil. Sebagian peserta muktamar menyatakan bahwa penyusun pertamanya adalah al-Barzanji, kemudian dikembangkan ke Nusantara oleh Syekh Yasin al-Fadani. Namun data-data yang dipaparkan dinilai tidak cukup meyakinkan. Lihat dalam kumpulan *Permasalahan Thariqah: Hasil Kesepakatan Muktamar dan Musyawarah besar Jam'iyah Ahlit Thariqah Al-Muktabarah An-nahdliyah 1957-2005*, yang disusun oleh KH A. Aziz Masyhuri, diterbitkan oleh Khalista Surabaya, 2006, 237.

23. Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, *ibid*, h. 14.
24. *Ibid.*, h.15.